

THE LANGGA PRACTICE IN THE RABA-RABA PURU TRADITION OF BENDUNGAN VILLAGE, MANANGGU DISTRICT, BOALEMO REGENCY, GORONTALO PROVINCE, INDONESIA

Abd. Rahman Paudi^{1*}, Resmiyati Yunus², Naufal Raffi Arrazaq³, Irvan Tasnur⁴
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo,
Indonesia

amanpaudi871@gmail.com^{1}, resmiyati.yunus@ung.ac.id², naufalraffi@ung.ac.id³,
irvantasnur@ung.ac.id⁴*

**Corresponding author*

Received February 11, 2026; Revised April 25, 2026; Accepted April 27, 2026; Published April 27, 2026

ABSTRACT

This study aims to explore the meaning, process, and cultural values embedded in the Langga tradition practiced during the raba-raba puru ceremony in Bendungan Village, Mananggu Sub-district, Boalemo Regency, Gorontalo Province. The tradition is performed during the seventh month of pregnancy as an expression of ancestral reverence and a prayer for maternal and fetal well-being. This research employs a qualitative approach through in-depth interviews, participatory observation, and field documentation. Findings reveal that although the philosophical meaning is not entirely understood by the community, the tradition is preserved due to its deep-rooted social and spiritual values. The ritual includes symbolic elements such as cloth, offerings, and traditional tools that represent protection and hope. Langga also strengthens community solidarity, reinforces the role of cultural leaders, and serves as a medium for intergenerational cultural education. Amid the pressures of modernization, preserving this tradition requires a community-based adaptive approach. Thus, Langga stands not only as a cultural legacy of the past but also as a source of enduring values for the future of the local society.

Keywords: *Langga tradition, Raba-Raba Puru, local culture, Gorontalo community, Cultural preservation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna, proses, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Langga pada upacara raba-raba puru di Desa Bendungan, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Tradisi ini dilaksanakan saat usia kehamilan tujuh bulan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta doa keselamatan bagi ibu dan bayi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun makna filosofis tradisi ini tidak sepenuhnya dipahami, masyarakat tetap melestarikannya karena nilai sosial dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi ritual melibatkan simbol-simbol budaya seperti kain, sesaji, dan alat tradisional yang sarat makna perlindungan dan harapan. Tradisi Langga juga memperkuat solidaritas sosial, mempertegas peran tokoh adat, serta menjadi ruang pembelajaran budaya antar generasi. Di tengah tantangan modernisasi, pelestarian tradisi ini memerlukan pendekatan adaptif berbasis komunitas. Oleh karena itu, Langga tidak hanya menjadi bagian dari warisan masa lalu, tetapi juga sumber nilai untuk masa depan masyarakat lokal.

Kata kunci: *tradisi Langga, Raba-Raba Puru, Budaya lokal, Masyarakat Gorontalo, Pelestarian adat*

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam merespons alam dan peristiwa kehidupan yang mereka hadapi. Tradisi merupakan salah satu bentuk respons kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Di dalam tradisi, tersimpan nilai, norma, dan pandangan dunia masyarakat yang melaksanakannya (Awalliyah, et al., 2024). Salah satu tradisi yang masih dijalankan secara konsisten adalah tradisi *raba-raba puru* di Gorontalo. Tradisi ini menggambarkan relasi antara manusia dan hal-hal spiritual. Dalam masyarakat Desa Bendungan, tradisi ini dilaksanakan dengan *Langga*. Tradisi tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas sosial dan spiritual masyarakat setempat. Penting untuk mengkaji lebih dalam makna, fungsi, dan dinamika dari tradisi ini dalam kehidupan mereka (Aslan, 2025).

Proses *raba-raba puru* biasanya berlangsung dalam suasana hening, penuh kehati-hatian, dan sarat akan makna simbolik. Setiap gerakan, kata, dan benda yang digunakan dalam tradisi ini memiliki makna tersendiri. Dengan memahami unsur-unsur tersebut, kita bisa melihat betapa kayanya kosmologi masyarakat Gorontalo. Penelitian ini berupaya menjelaskan tradisi tersebut sebagai sistem budaya yang hidup dan terus berubah. Desa Bendungan, yang terletak di Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo, menjadi salah satu wilayah yang hingga kini masih mempertahankan tradisi *Langga*. Penduduknya mayoritas berprofesi sebagai petani dan nelayan yang hidup dengan pola sederhana dan kolektif. Dalam kehidupan mereka, hubungan antara manusia, alam, dan leluhur menjadi hal yang sangat penting. Tradisi-tradisi seperti *raba-raba puru* muncul sebagai sarana untuk menjaga harmoni dan ketertiban sosial. Setiap individu yang terlibat dalam tradisi ini memiliki peran yang telah ditentukan berdasarkan pengalaman dan posisi sosial. Tradisi ini memperkuat struktur sosial yang ada di masyarakat desa (Mashadi, 2024).

Masuknya arus modernisasi ke desa-desa membawa pengaruh besar terhadap cara pandang masyarakat terhadap tradisi (Basri, et al., 2024). Sebagian kalangan muda mulai mempertanyakan relevansi tradisi seperti *Langga* dalam kehidupan masa kini. Perubahan pola pendidikan, arus informasi digital, dan pengaruh budaya luar turut membentuk cara pandang baru yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Meski demikian, sebagian besar masyarakat tua masih mempertahankan praktik ini sebagai bagian dari kepercayaan dan identitas budaya. Kondisi ini menciptakan dinamika antar generasi dalam memaknai dan menjalankan tradisi lokal. Terjadi pergeseran fungsi dan makna tradisi, dari yang semula sakral menjadi simbolik atau bahkan sekadar seremonial. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat bernegosiasi dengan perubahan tersebut. Pelestarian budaya bisa dilakukan secara adaptif dan kontekstual.

Banyak tradisi lokal yang telah hilang karena tidak terdokumentasi dan tidak diwariskan secara sistematis (Mildawati, 2024). Melalui kajian ini, informasi tentang *langga* pada tradisi *raba-raba puru* dapat disusun menjadi sumber pengetahuan yang berguna. Dokumentasi ini penting tidak hanya bagi kepentingan akademik, tetapi juga sebagai sumber belajar bagi generasi muda. Dengan adanya hasil penelitian yang tersistematisasi, masyarakat dapat melakukan revitalisasi tradisi secara terarah. Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan pelestarian budaya di tingkat lokal. Penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani pengetahuan tradisional dengan kebutuhan pelestarian modern. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat menjadi penting dalam proses penelitian ini (Priyatno & Pambudi, 2025).

Penelitian terhadap tradisi *Langga* relevan dengan kajian budaya yang menempatkan masyarakat sebagai pencipta sekaligus pelestari nilai. Dalam teori

antropologi budaya, tradisi dipahami sebagai praktik sosial yang memiliki makna kolektif dan berfungsi mengikat komunitas. Memahami tradisi berarti juga memahami struktur sosial dan kosmologi masyarakatnya (Ajun, 2025). Pendekatan ini digunakan untuk menghindari pandangan yang mereduksi tradisi menjadi sekadar ritual tak berdasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis, agar dapat menggambarkan fenomena secara mendalam. Fokus kajian terletak pada makna simbolik, peran sosial, dan dinamika pewarisan nilai tradisi *raba-raba puru*. Dengan menggali narasi dari para pelaku dan saksi budaya, akan diperoleh pemahaman yang lebih utuh. Ini penting agar tradisi dapat dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat yang melaksanakannya.

Di samping sebagai warisan budaya, tradisi *Langga* memiliki nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan bahan ajar kebudayaan lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan dalam pengembangan materi pendidikan berbasis budaya daerah. Tradisi bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga memiliki potensi masa depan jika dikemas dan dikomunikasikan secara tepat. Upaya pelestarian harus dimulai dengan pemahaman yang mendalam terhadap esensi tradisi (Dhani, et al., 2024). Kajian ini akan menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak bisa dilepaskan dari partisipasi masyarakat lokal itu sendiri. Dengan pendekatan berbasis komunitas, pelestarian budaya akan lebih bermakna dan berkelanjutan. Penting bagi peneliti untuk membangun relasi yang sejajar dan saling percaya dengan masyarakat desa (Sari, et al., 2022).

Untuk mengetahui kebaruan penelitian perlu dilakukan kajian terdahulu terkait *Langga* dalam tradisi *Raba-Raba Puru*. Tradisi *Raba-Raba Puru* memiliki nama lain *Molontalo*. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengulas tradisi *Raba-Raba Puru* atau *Molontalo* sebagai media penyampaian nilai sosial, pendidikan, maupun pesan kesehatan kepada masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad, et al., (2024) tentang dukungan masyarakat kepada ibu hamil berbasis budaya, salah satunya melalui tradisi *Raba-Raba Puru* atau *Molontalo*. Kajian yang dilakukan oleh Arif & Lagarusu (2019) menekankan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam tradisi *Raba-Raba Puru* atau *Molontalo* sebagai bagian dari pendidikan budaya masyarakat. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi sosial dan nilai budaya tradisi lokal, kajian yang secara khusus membahas praktik *Langga* dalam tradisi *Raba-Raba Puru* di Desa Bendungan masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menelaah secara lebih mendalam mengenai makna, fungsi, dan peran *Langga* dalam tradisi *Raba-Raba Puru* sebagai bagian dari dinamika budaya masyarakat Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan tradisi *Langga* dalam praktik *raba-raba puru* di Desa Bendungan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menggali makna, fungsi, serta perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut. Penelitian ini berupaya melihat sejauh mana tradisi masih dijalankan dan diterima oleh masyarakat lintas generasi. Kajian ini menjadi penting karena mampu memberikan gambaran tentang dinamika budaya dalam konteks lokal yang spesifik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian tradisi lokal secara lebih sistematis dan ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna mendalam dari praktik tradisi *Langga* atau *raba-raba puru* yang hidup dalam

masyarakat Desa Bendungan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, nilai, keyakinan, serta simbol-simbol budaya yang melekat dalam praktik tersebut. Fokus utama penelitian tidak ditujukan pada angka atau data kuantitatif, melainkan pada interpretasi atas fenomena sosial budaya secara kontekstual. Tradisi yang dikaji dalam penelitian ini bersifat kultural dan simbolik, sehingga membutuhkan pemahaman holistik terhadap cara pandang masyarakat lokal. Penelitian dilakukan dalam situasi alamiah, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat sebagai sumber data utama. Hal ini memungkinkan data yang diperoleh bersifat mendalam dan otentik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membangun hubungan yang akrab dengan informan dan menangkap nuansa makna yang tidak tertulis. Penelitian ini bertujuan menghadirkan realitas tradisi sebagaimana dipahami oleh pelaku tradisi itu sendiri (Setiawan, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh adat, pelaku tradisi, dan warga desa yang memiliki pengetahuan tentang praktik *raba-raba puru*. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan tradisi. Observasi partisipatif digunakan untuk mencermati langsung pelaksanaan tradisi dalam lingkungan sosialnya, termasuk ekspresi simbolik, interaksi antarindividu, serta dinamika sosial yang terjadi selama ritual berlangsung. Peneliti berupaya tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan komunitas agar dapat merasakan pengalaman budaya secara lebih dekat. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk merekam proses dan suasana kegiatan sebagai bahan pendukung analisis. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi untuk memperoleh validitas dan konsistensi informasi. Keseluruhan proses pengumpulan data dijalankan dengan memperhatikan etika penelitian dan menjaga kerahasiaan identitas informan (Wardatun & Khadavi, 2025).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyusun informasi yang relevan berdasarkan tema-tema kunci seperti makna simbolik, struktur sosial, dan pewarisan nilai tradisi *Langga*. Data yang telah disederhanakan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk mempermudah pemahaman terhadap pola-pola yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan interpretasi atas temuan lapangan tanpa menggunakan kerangka teori yang memaksa. Proses analisis berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data, sehingga interpretasi dapat berkembang secara dinamis. Peneliti menjaga keterbukaan dalam menerima data baru serta selalu merefleksikan pemahaman terhadap konteks lokal. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan tradisi secara permukaan, tetapi juga menyentuh aspek-aspek terdalam yang membentuk makna budaya. Hasil akhir diharapkan menjadi gambaran komprehensif tentang posisi dan peran tradisi *Langga* dalam kehidupan masyarakat Desa Bendungan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Langga* pada upacara raba-raba puru di Desa Bendungan merupakan bentuk ritual lokal yang dijalankan pada usia kehamilan tujuh bulan. Praktik ini dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan keyakinan terhadap nilai-nilai adat. Prosesi ini bukan hanya tentang

seremonial, tetapi juga memuat makna spiritual yang diyakini dapat memberikan perlindungan dan keberkahan bagi ibu hamil dan janinnya. Salah satu informan, Pak Anton (51), menjelaskan, “Tradisi ini sudah dilakukan sejak orang tua kami dahulu. Karena sudah menjadi kebiasaan, mau tidak mau tetap dilakukan, terutama saat raba-raba puru.” (Wawancara dengan Bapak Anton, 2025). Ungkapan ini mencerminkan betapa kuatnya nilai kultural yang melekat dalam tradisi tersebut. Meskipun sebagian masyarakat tidak sepenuhnya memahami asal-usulnya, mereka tetap menjunjung tinggi pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan kolektif yang mengikat masyarakat dalam sebuah sistem nilai adat. Keberlanjutan tradisi ini didasarkan lebih pada kepercayaan sosial daripada keharusan rasional (Harahap, et al., 2025).

Pelaksanaan tradisi *Langga* umumnya dilakukan sekali dalam masa kehamilan, tepatnya pada usia kandungan tujuh bulan. Menurut narasumber Udin Lamelo (55), “Prosesi dilakukan satu kali saja, yaitu saat usia kandungan tujuh bulan.” (Wawancara dengan bapak Lamelo, 2025). Dalam masyarakat Gorontalo, angka tujuh memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kesempurnaan dan perlindungan. Prosesi ini biasanya dipimpin oleh seseorang yang memiliki kemampuan khusus dalam ritual adat, seperti pemangku adat atau tokoh masyarakat yang dituakan. Pelibatan pihak pemerintah desa juga sering terjadi sebagai bentuk legitimasi dan kontrol sosial terhadap pelaksanaan ritual yang melibatkan benda tajam seperti parang. Hadirnya kepala dusun atau sekretaris desa sebagai saksi menjadi bagian dari etika pelaksanaan yang menunjukkan adanya keseimbangan antara adat dan struktur pemerintahan lokal. Tradisi ini berlangsung dalam suasana khidmat dan penuh makna simbolik. Keberadaan pemerintah dalam acara ini menjadi tanda bahwa adat dan birokrasi berjalan beriringan.

Prosesinya dimulai dengan pembacaan basmalah, menandai adanya sinkretisme antara adat dan unsur religius Islam. Setelah itu, prosesi *Langga* dilakukan dengan menggunakan sejumlah perlengkapan khas. Salah satu alat utama adalah kain yang dililitkan di perut ibu hamil, kemudian dipotong dengan parang oleh suami. Menurut Pak Anton, “Dalam prosesi ini digunakan pedang yang diarahkan ke ibu hamil, lalu kain yang diikatkan di perut dipotong oleh suami dan diberikan kembali kepada istrinya.” (Wawancara dengan Bapak Anton, 2025). Tindakan simbolik ini dipercaya sebagai bentuk pelepasan energi negatif dan pengalihan perlindungan dari suami kepada istri. Peran suami dalam prosesi ini juga mencerminkan struktur patriarkis yang melekat dalam masyarakat. Sesajian seperti pisang, ubi, dan makanan lainnya disiapkan sebagai bagian dari ritual simbolik untuk mempersembahkan kepada leluhur atau kekuatan spiritual. Unsur simbol dan gerakan dalam prosesi ini mengandung makna mendalam tentang harapan dan doa keselamatan (Suryono & Pamungkas, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perlengkapan ritual dalam tradisi *Langga* cukup beragam dan memiliki nilai simbolis tersendiri. Narasumber menyebutkan adanya penggunaan parang (somala), bulu kuning, mayang pinang, telur, lemon, lampu minyak dari kapas, uang, bawang putih, pala, dan beras. Semua perlengkapan tersebut diyakini memiliki fungsi masing-masing yang berkaitan dengan keselamatan, penolak bala, dan perlambang kesuburan. Misalnya, mayang pinang dan telur kerap dihubungkan dengan kesuburan dan pertumbuhan. Lampu minyak sebagai sumber cahaya melambangkan penerangan hidup dan keberkahan. Lemon suaggi dan bawang putih dipercaya sebagai pengusir energi negative (Wawancara dengan Bapak Lamelo, 2025). Kombinasi simbol ini mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal dalam merumuskan perlambang dan makna hidup. Ritual ini merupakan bentuk ekspresi dari sistem keyakinan yang mengakar dalam budaya masyarakat setempat (Deha, et al., 2025).

Menariknya, sebagian masyarakat tidak melihat tradisi ini sebagai bentuk jaminan keselamatan secara langsung. Sebagaimana diungkapkan Pak Anton, “Kalau menjamin keselamatan, itu urusan Tuhan. Tapi karena ini tradisi leluhur, maka tidak boleh tidak dilakukan.” (Wawancara dengan Bapak Anton, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap *Langga* lebih bersifat kultural dibandingkan spiritual atau religius. Meskipun demikian, ada juga narasumber yang mengaitkan prosesi ini dengan harapan atas kelancaran dan kekuatan janin selama masa kehamilan. Pak Abdurahman Paramani menyebutkan, “Tradisi langga itu dilakukan sebagai bentuk memperkuat janin agar tetap sehat sampai lahir.” (Wawancara dengan Bapak Abdurahman Paramani, 2025). Ini menunjukkan adanya dualitas makna antara kepercayaan budaya dan harapan biologis terhadap kehamilan. Tradisi *Langga* berada pada ruang antara simbolik dan spiritualitas praktis. Praktik ini tidak sekadar ritual, tetapi juga ekspresi doa dan harapan dalam bentuk budaya.

Dari sisi struktur sosial, tradisi *Langga* memperlihatkan peran penting tokoh adat dalam mempertahankan budaya lokal. Tokoh-tokoh adat tidak hanya menjalankan prosesi, tetapi juga menjadi penjaga nilai dan motivator bagi generasi muda. Menurut Pak Abdurahman, “Tokoh adat memiliki peran penting untuk memotivasi agar budaya ini tidak hilang. Kami sering adakan seminar untuk menjelaskan nilai-nilai tradisi ini kepada generasi muda.” (Wawancara dengan Bapak Abdurahman Paramani, 2025). Kegiatan semacam ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif untuk merawat identitas lokal di tengah arus modernisasi. Pelestarian dilakukan tidak hanya dengan mengulang tradisi, tetapi juga melalui edukasi dan sosialisasi nilai budaya. Peran tokoh adat sangat vital dalam menjaga kesinambungan warisan budaya melalui transformasi narasi (Syarif,, 2025). Tradisi *Langga* pun tidak sekadar hidup dalam praktik, tetapi juga dalam diskusi, pendidikan, dan forum sosial masyarakat.

Salah satu aspek yang menonjol dalam tradisi ini adalah keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga, tokoh agama, dan perwakilan desa. Partisipasi ini menjadikan tradisi *Langga* sebagai ruang berkumpul yang memperkuat ikatan sosial. Masyarakat tidak sekadar menjadi penonton, tetapi juga berkontribusi dalam menyiapkan perlengkapan, menyaksikan prosesi, hingga mendoakan kelancaran acara. Hal ini memperlihatkan bahwa *Langga* bukan hanya urusan pribadi keluarga, melainkan milik bersama yang memperkuat kohesi sosial. Dalam tradisi ini, masyarakat belajar tentang solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan nilai kebersamaan. Nilai-nilai ini penting dalam menjaga ketahanan sosial desa yang berbasis pada kesadaran budaya. Tradisi *Langga* juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial. Kebersamaan yang tercipta dalam tradisi ini menjadi modal sosial yang langka di era masyarakat modern yang cenderung individualistik (Alhudawi, et al., 2021).

Pelestarian tradisi ini juga tidak lepas dari tantangan modernisasi yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat pedesaan (Sianipar, et al., 2025). Perubahan gaya hidup, masuknya teknologi, serta cara pandang generasi muda sering kali membuat tradisi seperti *Langga* dinilai ketinggalan zaman. Namun, di Desa Bendungan, terdapat kesadaran kolektif untuk tetap mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya. Narasumber mengungkapkan bahwa tradisi ini mulai dikolaborasikan dengan pendekatan edukatif agar tetap relevan di mata generasi muda. Misalnya, seminar budaya, diskusi adat, dan integrasi dengan kegiatan keagamaan mulai dilakukan (Wawancara dengan Bapak Paramani, 2025). Upaya ini menjadi bentuk inovasi sosial dalam melestarikan nilai tradisional tanpa menabrak realitas modern. Adaptasi menjadi kunci agar budaya tidak usang di tengah perubahan zaman. Tradisi *Langga* menjadi bukti

bahwa warisan budaya bisa tetap bertahan jika masyarakat mengelolanya secara kreatif.

Nilai-nilai moral dan simbolik yang terkandung dalam tradisi *Langga* sangat relevan untuk pendidikan karakter generasi muda. Melalui praktik *Langga*, generasi baru dapat mempelajari nilai seperti penghormatan terhadap ibu, tanggung jawab suami, dan kepedulian sosial. Tradisi ini juga mengajarkan pentingnya menjaga warisan leluhur sebagai bagian dari identitas diri. Ketika generasi muda memahami akar tradisi, mereka akan lebih menghargai keberagaman budaya dan sejarah lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar budaya lokal di sekolah-sekolah. Pengintegrasian tradisi dalam pendidikan formal menjadi langkah strategis untuk menjaga kesinambungan budaya. Tradisi *Langga* bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga aset pendidikan masa depan. Pelestarian tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga konseptual dan pedagogis.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Langga* memiliki kedalaman makna yang luas, baik secara sosial, spiritual, maupun simbolik. Meski sebagian orang tidak sepenuhnya memahami dasar tradisinya, namun pelaksanaan tetap dilakukan sebagai bentuk loyalitas terhadap nilai leluhur. “Karena ini sudah biasa dari orang-orang tua dulu, maka tidak boleh tidak dilakukan,” (Wawancara dengan Bapak Anton, 2025). Kalimat ini mencerminkan kekuatan tradisi sebagai konstruksi sosial yang terus direproduksi oleh komunitas. Tradisi ini hidup karena adanya kesepakatan sosial, bukan karena aturan formal. Tradisi *Langga* memiliki daya hidup yang fleksibel dan adaptif. Keberadaannya bukan hanya ritual, tetapi juga ruang simbolik tempat masyarakat mendefinisikan eksistensinya. Ini menunjukkan bahwa tradisi adalah bagian penting dari sistem sosial yang membentuk masyarakat (Sulfiana, et al., 2024).

Tradisi *Langga* memberikan ruang untuk refleksi budaya terhadap nilai-nilai yang mulai luntur dalam masyarakat modern. Kesadaran kolektif, solidaritas sosial, serta hubungan spiritual dengan alam dan leluhur adalah warisan budaya yang perlu dirawat (Woersok & Nanuru, 2024). *Langga* mengajarkan bahwa kehidupan tidak hanya dijalani dengan logika modern, tetapi juga dengan penghormatan terhadap dimensi spiritual dan tradisional. Dalam konteks ini, *Langga* menjadi medium untuk mengingatkan masyarakat tentang akar budayanya. Tradisi ini bukan hanya milik masa lalu, tetapi bisa menjadi jalan untuk menyusun masa depan yang lebih manusiawi dan berakar. Pelestarian tradisi bukan sekadar mengulang ritual, tetapi juga membangun makna baru yang sesuai dengan tantangan zaman. Penelitian ini menjadi bukti bahwa masyarakat lokal masih memiliki kekuatan budaya yang layak dihargai. Perlu ada dukungan kebijakan yang berpihak pada pelestarian budaya lokal.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Langga pada Tradisi Raba-Raba Puru* di Desa Bendungan adalah representasi kuat dari sistem budaya lokal yang sarat makna. Tradisi ini merepresentasikan identitas komunitas, menjaga kohesi sosial, dan menghadirkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat. Meskipun terdesak oleh modernitas dan globalisasi, *Langga* masih memiliki daya hidup melalui adaptasi dan pendidikan budaya. Peran tokoh adat, partisipasi masyarakat, dan inovasi edukatif menjadi kunci kelestariannya. Dengan memahami *Langga* sebagai sistem nilai, bukan sekadar ritual, maka pelestarian tradisi akan menjadi bagian dari pembangunan kebudayaan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini menjadi landasan penting bagi para pendidik, pemangku adat, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pelestarian yang berbasis komunitas. Tradisi tidak hanya untuk dikenang, tetapi juga untuk diberdayakan.

Penelitian tentang *Langga* pada tradisi *Raba-Raba Puru* di Desa Bendungan,

memiliki beberapa kebermanfaatan penting baik secara akademik maupun sosial budaya. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang tradisi lokal masyarakat Gorontalo, khususnya yang berkaitan dengan praktik budaya, nilai simbolik, serta fungsi sosial yang terkandung dalam tradisi *Raba-Raba Puru*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan studi sejarah, antropologi, dan budaya lokal yang masih relatif terbatas pembahasannya dalam literatur ilmiah. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya takbenda yang hidup di tengah masyarakat. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah daerah mengenai pentingnya menjaga serta melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Langga* pada prosesi *raba-raba puru* di Desa Bendungan merupakan warisan budaya lokal yang mengandung nilai simbolik, sosial, dan spiritual yang kuat, serta dijalankan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan identitas komunitas. Meskipun sebagian masyarakat tidak memahami secara utuh makna filosofisnya, tradisi ini tetap dipertahankan karena diyakini membawa keberkahan dan keseimbangan dalam kehidupan. Tradisi ini mencerminkan adanya harmoni antara adat, agama, dan struktur sosial lokal, serta berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan membentuk karakter kolektif masyarakat. Dengan dukungan tokoh adat, pelibatan generasi muda, serta pendekatan edukatif yang adaptif, tradisi *Langga* menunjukkan ketahanan budaya yang dinamis dan relevan di tengah perubahan zaman, sehingga layak untuk terus dilestarikan sebagai bagian dari pembangunan kebudayaan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Ajun, K. D. (2025). *Kaharingan: Dalam Perspektif Antropologi dan Fenomenologi*. Sanata Dharma University Press.
- Alhudawi, U., Simatupang, E., & Rachman, F. (2021). Membangun Kesadaran Bela Negara Masyarakat Pedesaan Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 529–538. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.10156.2021>
- Anton. (2025). *Wawancara*.
- Arif, M., & Lagarusu, A. Y. (2019). Nilai Edukatif Dalam Tradisi Molontalo. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 236–260. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v5i2.1533>
- Aslan, P. (2025). Pergeseran Makna Religius: Pengaruh Interaksi Budaya Global Terhadap Tradisi Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 158–168. <https://sociohum.net/index.php/PROSIDINGNASIOANAL/article/view/114>
- Awalliyah, P. U., Mustafidah, I., & Mubin, N. (2024). Tradisi Ruwat Bumi di Tengah Perubahan Sosial: Konflik Budaya Pengaruh Nilai dan Norma di Desa Guçi Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 397–407. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.3055>
- Basri, L., Jamlaay, S., Ayuniza, P., Hulihulis, R., & Mambrasar, S. (2025). Pembangunan dan Identitas Sosial: Kajian Literatur Tentang Interaksi Antara Modernisasi

- dan Pelestarian Tradisi dalam Masyarakat Lokal. *Papua Journal of Sociology (PJS)*, 3(1), 56-78. <https://doi.org/10.33506/pjs.v3i1.4737>
- Deha, D., Nurmayani, A., Agustin, D. N., & Swandaru, E. K. (2025). Ritual Mistis Dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama). *Jurnal Lemondial Business School*, 11(1), 80-91. <https://doi.org/10.3333/lbs.v11i1.72>
- Dhani, A., Pratama, S. W., Pratiwi, G. K., Wahyudin, M., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). Tradisi dan Nilai Budaya Larung Sesaji di Tengah Modernisasi: Kajian Pelestarian Tradisi Lokal di Daerah Blitar Jawa Timur. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(3), 161-170. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.64>
- Harahap, A., Angin, P. M. P., Triananta, E. F., Geana, I., & Nurhayani, N. (2025). Efektivitas Festival Anak dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa Nilai Kebersamaan dan Kepedulian Sosial dalam Tradisi Gotong Royong di Desa Buluh. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 166-177. <https://doi.org/10.61722/japm.v3i6.6936>
- Lamelo, U. (2025). *Wawancara*.
- Mashadi. (2024). *Antropologi kematian: Praktik ritus hileiya etnik Gorontalo*. Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.
- Mildawati, A., Asyiah, K., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). Analisis Minimnya Dokumentasi Karya Sastra Lampung: Ancaman bagi Eksistensi Warisan Budaya Lampung. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(3), 276-287. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i3.4525>
- Muhamad, Z., Asnidar, A., Pratama, A., Anggriani, N. P., & Lakadjo, S. (2024). Culture-based Gorontalo community support for short-term pregnancy women to prevent stunting in neonates. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 12(s1), 1-5. <https://doi.org/10.4081/hls.2024.13033>
- Priyatno, O. H., & Pambudi, I. G. (2025). Peran Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi Dan Sejarah Pada Pembelajaran Ips : Kajian. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(2), 226-243. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i2.152>
- Paramani, A. (2025). *Wawancara*.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76-84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Setiawan, W. (2020). Makna Simbolik Budaya Marhabaan bagi Kalangan Nahdlatul Ulama. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 55-66. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.8203>
- Sianipar, W. L., Zai, R. O., Manurung, E. M., Sihombing, T. P., & Zega, P. (2025).

- Pelestarian Tradisi dan Pemberdayaan Masyarakat: Menyelami Kearifan Lokal dalam Kehidupan Pedesaan di Desa Patane II. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(5), 3534-3540. <https://doi.org/10.59837/59nerg69>
- Sulfiana, S., Manda, D., Mustafa, M., & Najamuddin, N. (2024). Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional Majappi-Jappi Dalam Praktek Kesehatan Masyarakat Kabupaten Soppeng. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 845-855. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2242>
- Suryono, J., & Pamungkas, B. A. (2025). Makna Simbol Komunikasi Budaya Dalam Genduren Megengan Pada Masyarakat Dusun Waleng Girimarto Wonogiri. *Jurnal Komunitas*, 11(2), 53-72. <https://doi.org/10.47942/komunitas.v11i2.2043>
- Syarif, V. D. P. (2025). Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau melalui Tarian Kreasi Baru: Sebuah Kajian Intangible Cultural Heritage. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 9(4), 713-726. <https://doi.org/10.14710/anuva.9.4.%25p>
- Wardatun, P. A., & Khadavi, M. J. (2025). Penguatan Nilai Religiusitas Terhadap Pengembangan Diri Siswa Di Man 2 Probolinggo. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 107–121. <https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8019>
- Woersok, J., & Nanuru, R. F. (2024). Hidup Bersama dalam Perbedaan Berbasis Kearifan Lokal di Ohoidertawun dan Relevansinya bagi Masyarakat Kei. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 254-271. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.335>